

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Wasit secara umum merupakan sosok penengah/pengadil dalam sebuah pertandingan olahraga bola voli. Dalam pertandingan maupun perlombaan, tentulah diperlukan orang yang bertugas menengahi diantara kedua tim, dan seseorang dengan tugas tersebut kita kenal dengan nama wasit atau juri. Wasit merupakan seseorang yang menentukan pertandingan tersebut dapat berjalan dengan baik atau tidak, maka tentulah seorang wasit harus menguasai segala sesuatu yang berkaitan dengan pertandingan bola voli termasuk peraturan permainan, kelayakan tempat dan sarana pertandingan, dan hal-hal lain yang dinilai berkaitan dengan keberlangsungan pertandingan yang akan ia pimpin baik dalam segi teknis maupun non teknis.

Menjadi seorang wasit memang tidak mudah. Meskipun begitu, masih terdapat orang-orang yang terkesan memaksakan untuk menjadi seorang wasit dan memimpin pertandingan. Setiap hal yang dipaksakan dan tergesa-gesa biasanya berakhir dengan kurang maksimal, dengan kata lain bahwa wasit tersebut dinyatakan tidak layak memimpin pertandingan dikarenakan terlalu banyak faktor yang harus diperbaiki.

Seorang wasit selalu akan menjadi sorotan dalam setiap pertandingan, karena hanya wasit yang dapat menentukan tim mana yang melakukan kesalahan dan tim mana yang berhak mendapatkan poin. Wasit bertugas sebagai penengah diantara kedua regu yang bertanding, dimana salah satu tim harus dinyatakan bersalah dan mendapatkan hukuman, sedangkan wasit akan berpihak kepada tim yang lain karena tim tersebut dianggap tidak melakukan kesalahan apapun.

Fungsi dari seorang wasit adalah memimpin suatu pertandingan dari awal atau dari mulai persiapan sebelum pertandingan hingga akhir pertandingan. Dalam memimpin pertandingan, seorang wasit diharuskan memiliki beberapa kecakapan, seperti misalnya pemahaman peraturan,

kepemimpinan, mental yang tangguh, pola berpikir yang lebih mendalam, juga adil dan tidak memihak.

Belakangan ini aspek psikologis sering terabaikan terutama dalam kegiatan-kegiatan olahraga. Baik dalam pelatihan olahraga prestasi, maupun dalam kegiatan olahraga lain termasuk dalam pembinaan atau pelatihan seorang wasit. Seorang wasit biasanya tidak menyadari bahwa setiap pengambilan keputusan yang dilakukannya melibatkan terutama ketangguhan mental juga keterampilan berpikir kritis. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman wasit terhadap aspek-aspek tersebut dalam rangka menunjang penampilannya di lapangan.

Saat memimpin pertandingan, seorang wasit dituntut untuk selalu tegas dalam memberikan keputusannya. Sebagai contoh misalnya ketika seorang pemain melakukan pukulan keras ke lapangan lawan namun sebelumnya ada bagian tubuh pemain tersebut menyentuh net, maka wasit harus memutuskan dengan tegas bahwa meskipun pukulan tersebut kencang dan menukik, namun dianggap tidak sah karena tubuhnya terlebih dahulu menyentuh net.

Jika seorang wasit kurang tegas dalam mengambil keputusan, maka kemungkinan suatu tim untuk melakukan protes menjadi lebih besar. Setiap pemain dan official tim akan memanfaatkan situasi tersebut untuk mendapatkan keuntungan bagi timnya. Dengan kata lain, keinginan untuk protes timbul sebagai akibat dari tidak tegasnya keputusan wasit. Seperti contoh yang diungkapkan oleh Sahudi (2014, hlm. 3-4) berikut ini:

- a. Pada saat PORDA Jabar Tahun 2010 di Bandung, pertandingan dihentikan karena para pemain tidak akan bermain sebelum wasit yang memimpin diganti karena pemain merasa dirugikan dan wasit tersebut tidak tegas. (PBVSI Jawa Barat)
- b. Protes yang dilakukan oleh Tim putri Bontang LNG Badak terhadap kepemimpinan wasit pada laga empat besar kompetisi bola voli BSI Proliga 2012 dinilai menguntungkan tim lain. (INILAH.COM Senin, 7 Mei 2012 pukul 11:38 WIB)
- c. Kejurda Junior Jawa Barat Tahun 2012 di Bekasi, salah satu tim tidak mau melanjutkan pertandingan karena tidak puas dengan keputusan wasit, dan meminta wasit yang memimpin pertandingan diganti dengan wasit lain. (PBVSI Jawa Barat)
- d. Babak Kualifikasi PORDA Tahun 2013 di Kabupaten Ciamis, pertandingan dihentikan dikarenakan salah satu tim beranggapan keputusan wasit merugikan timnya. (PBVSI Jawa Barat)

**Debi Krisna Irawan, 2018**

**HUBUNGAN ANTARA KETANGGUHAN MENTAL DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DENGAN  
PENGAMBILAN KEPUTUSAN WASIT BOLA VOLI INDOOR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kasus-kasus yang terjadi di lapangan seperti diungkapkan di atas merupakan buah dari ketidak tegasan wasit dalam mengambil keputusan. Jika seorang wasit mampu bertindak tegas dan mampu meyakinkan semua pihak bahwa keputusan ia sudah tepat maka situasi seperti itu tidak akan pernah terjadi dalam pertandingan bola voli.

Selain tegas, wasit juga dituntut untuk cermat dalam melaksanakan tugasnya. Cermat disini dapat diartikan mencakup berbagai aspek seperti berkonsentrasi selama pertandingan berlangsung, dan mengamati kejadian demi kejadian di lapangan secara mendetail. Permainan bola voli saat ini semakin berkembang menjadi sangat kompleks, maka wasitpun dituntut untuk lebih cermat dalam mengamati setiap permainan. Misalkan ketika seorang pemain melakukan *spike* dan net nya bergetar, maka seorang wasit harus dapat membedakan mengapa net nya bergetar? Apakah bergetar karena terkena bola atau bergetar karena disentuh oleh tangan pemain. Contoh lain misalnya bisa saja terjadi seorang pemain menguji wasit dengan tidak mengakui kesalahan, padahal wasit jelas-jelas mengetahui jenis kesalahannya.

Saat bertugas menjadi seorang wasit, dibutuhkan juga aspek mental yang tangguh. Ketangguhan mental ini juga mutlak harus dimiliki seorang wasit untuk menunjang performa atau kinerjanya. Ketangguhan mental seorang wasit biasanya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang terdapat dalam diri wasit itu sendiri seperti tidak tenang, mudah panik, merasa khawatir, dan sering cemas. Sedangkan faktor eksternal dari luar misalnya diprotes oleh pemain, pelatih, official, atau disoraki oleh penonton di lapangan. Sebagai contoh misalnya seorang wasit pastilah pernah mengalami kegagalan saat memimpin pertandingan, bahkan hingga pertandingan dihentikan. Sebagai wasit yang baik, mental yang tangguh sangat diperlukan saat kejadian ini. Ketika wasit memiliki ketangguhan mental, maka dipastikan bahwa ia dapat mengatasi semua tantangan tersebut dan berusaha untuk memimpin pertandingan dengan lebih baik lagi.

Ketika menjalani pertandingan, terkadang seorang wasit memerlukan kemampuan berpikir yang lebih berat dari biasanya. Hal ini bisa dikatakan

sebagai proses berpikir yang kritis, lebih mendalam, serta lebih kompleks sehingga mampu memberikan lebih banyak alternatif solusi untuk berbagai masalah. Salah satu contoh ketika pemain melakukan *spike* keras ke lapangan lawan dan bolanya jatuh di dalam lapangan tetapi hakim garis menyatakan keluar. Disini seorang wasit harus berpikir secara kritis, sehingga dapat memberikan keputusan yang paling tepat berdasarkan apa yang ia lihat dan apa yang ia pertimbangkan. Selain itu, seorang wasit juga harus bertindak adil. Artinya adalah seorang wasit harus memberikan keputusannya berdasarkan hal yang terjadi di lapangan pada saat itu, juga tidak terpengaruh oleh tim yang sedang bertanding. Oleh sebab itu, seorang wasit harus memiliki mental yang tangguh dan kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan yang selanjutnya merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan. Dimana menurut teori yang dipelajari, pengambilan keputusan ini dapat terjadi jika berawal dari keterampilan berpikir yang lebih baik. Dengan keterampilan berpikir yang lebih reaktif, maka pengambilan keputusan pun akan berlangsung dengan cepat dan tepat.

Selain itu, penelitian ini perlu dilakukan karena dinilai akan sangat membantu bagi para instruktur wasit dalam menentukan materi pada saat menyelenggarakan pelatihan wasit tingkat daerah maupun nasional. Para instruktur tersebut perlu mengetahui sejauh mana diperlukannya materi yang berkaitan dengan psikologi khususnya ketangguhan mental dan keterampilan berpikir kritis yang nantinya akan sangat menunjang bagi performa wasit terutama dalam mengambil keputusan saat bertugas. Maka atas dasar penjelasan yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara ketangguhan mental dan keterampilan berpikir kritis dengan pengambilan keputusan wasit bola voli indoor.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kelemahan yang dinilai sangat berpengaruh berdasarkan pengalaman terutama saat pelatihan dan kursus wasit adalah sangat minimnya pemaparan materi terkait bidang psikologi dalam proses pembinaan atau pelatihan wasit, salah satunya ialah ketangguhan mental. Hal ini yang menyebabkan aspek

psikologi seorang wasit seakan-akan terabaikan. Padahal pada kenyataannya, kemampuan psikologi yang dimiliki oleh seorang wasit yang memimpin pertandingan seperti ini dapat sangat membantu penampilannya.

Ketangguhan mental dapat dinilai sebagai suatu kemampuan mental seseorang dalam menghadapi suatu masalah yang menunjukkan pendirian yang kokoh dari seorang wasit bola voli. Seringkali seorang wasit bola voli saat bertugas mengesampingkan hal ini dan cenderung tidak mengetahui betapa pentingnya ketangguhan mental bagi performa dan kinerjanya. Hal inilah yang menjadikan seorang wasit bermasalah pada setiap pertandingan.

Keterampilan berpikir adalah suatu proses seseorang dalam berpikir dimana dalam hal ini proses berpikir yang lebih reaktif dan lebih mendalam terhadap masalah yang tengah dihadapi di lapangan. Keterampilan ini akan sangat membantu dalam menemukan alternatif solusi yang terbaik untuk memecahkan permasalahan. Sama halnya dengan ketangguhan mental, berpikir kritis juga sering dilupakan oleh seorang wasit sedangkan pada saat bertugas keterampilan ini sangat dibutuhkan terutama saat menghadapi kejadian yang sangat kompleks di lapangan sehingga wasit dapat menentukan dan memutuskan dengan tepat.

Pengambilan keputusan seorang wasit merupakan kemampuan untuk menentukan sikap terhadap apa yang terjadi di lapangan. Dengan kata lain, proses pengambilan keputusan diawali dengan proses berpikir tentang suatu masalah yang tengah dihadapi di lapangan. Pengambilan keputusan seringkali mengalami beberapa permasalahan diantaranya keputusan yang tidak tegas, memihak salah satu pihak, dan terkesan ragu-ragu sehingga hal ini dapat mengganggu penampilan wasit bola voli saat bertugas.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat hubungan antara ketangguhan mental dengan pengambilan keputusan wasit bola voli indoor?
2. Apakah terdapat hubungan antara keterampilan berpikir kritis dengan pengambilan keputusan wasit bola voli indoor?

3. Apakah terdapat hubungan antara ketangguhan mental dengan keterampilan berpikir kritis?
4. Apakah terdapat hubungan antara ketangguhan mental dan keterampilan berpikir kritis dengan pengambilan keputusan wasit bola voli indoor?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui hubungan antara ketangguhan mental dengan pengambilan keputusan wasit bola voli indoor.
2. Mengetahui hubungan antara keterampilan berpikir kritis dengan pengambilan keputusan wasit bola voli indoor.
3. Mengetahui hubungan antara ketangguhan mental dengan keterampilan berpikir kritis.
4. Mengetahui hubungan secara bersama-sama antara ketangguhan mental dan keterampilan berpikir kritis dengan pengambilan keputusan wasit bola voli indoor.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan ulasan yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat terkait dengan keterkaitan antara ketiga variabel yang dianggap sangat penting untuk diketahui, dimiliki, serta diimplikasikan dalam setiap kali memimpin pertandingan yaitu aspek ketangguhan mental, aspek keterampilan berpikir kritis, dan pengambilan keputusan wasit bola voli indoor.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bahwa bukan hanya pemahaman peraturan saja yang perlu ditingkatkan, namun aspek yang lain juga harus turut menjadi perhatian demi perkembangan prestasi wasit bola voli indoor, khususnya dalam hal ketangguhan mental dan keterampilan berpikir kritis, serta aspek-aspek psikologis yang lain.

#### **F. Struktur Penulisan**

Debi Krisna Irawan, 2018

*HUBUNGAN ANTARA KETANGGUHAN MENTAL DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN WASIT BOLA VOLI INDOOR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Struktur penulisan pada proposal penelitian ini mengacu kepada sumber Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Bab pertama menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian. Bagian ini memaparkan mengapa masalah ini diteliti, dan apa yang menjadikan alasan kuat permasalahan ini perlu untuk diteliti.

Bab 2 mengenai kajian pustaka. Dalam bagian ini dijelaskan teori-teori, dalil-dalil, serta penelitian yang terdahulu yang dinilai berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Hal ini berguna untuk mendapatkan penguatan tentang teori yang digunakan dalam proposal, serta untuk memberikan sumber rujukan yang sesuai. Selanjutnya bab 3 menjelaskan tentang metode penelitian. Dalam bab ini dipaparkan bagaimana peneliti melakukan penelitiannya, metode apa yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, serta prosedur pengolahan data penelitian.

Bab 4 berkaitan dengan penyajian dan pengolahan data. Data hasil penelitian yang dilakukan di lapangan akan dibahas pada bagian ini, termasuk cara atau metode yang digunakan untuk pengolahan datanya akan dijelaskan serta langsung diaplikasikan terhadap data penelitian yang sebenarnya, tentu secara lebih terperinci dibandingkan penjelasan pada bab sebelumnya.

Bagian terakhir yaitu pada bab 5 merupakan kesimpulan dan saran. Kesimpulan diambil dari hasil olah data penelitian di bab 4 tadi, yang berisi tentang apakah terdapat hubungan atau tidak diantara variabel-variabel penelitian, apakah terdapat pengaruh dari variabel satu terhadap variabel yang lain, dan seterusnya. Bagian ini juga menyertakan saran penelitian, yang didalamnya berisi tentang kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini serta masukan-masukan yang harus diperhatikan dalam melakukan penelitian selanjutnya, dalam rangka perbaikan dari penelitian-penelitian sebelumnya.